



PENGANUGERAHAN DOKTOR HONORIS CAUSA BIDANG MANAJEMEN PEMBERDAYAAN MASYARAKAT KEPADA DRS. H. A HALIM ISKANDAR, M.PD. (Menteri Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi)



Anugerah Gelar Doktor Honoris Causa untuk A Halim Iskandar

MENTERI Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi, Drs H A Halim Iskandar MPd, mendapat anugerah gelar Doktor Honoris Causa bidang Manajemen Pemberdayaan Masyarakat dari Universitas Negeri Yogyakarta. Sabtu pagi (11/07). Ia mempresentasikan pidato bertajuk *Kebijakan Strategis Pemberdayaan Masyarakat Menuju Kemandirian Desa* dalam Rapat Terbuka Senat UNY. Panggilan akrab Gus Menteri ini dinilai progresif membangun desa, konsisten menyejahterakan masyarakat pinggiran. Ia lahir di Jombang dan berlatar belakang kultur pesantren, sehingga spirit 'merdesa terejawantah' ke dalam praksis kebijakannya sebagai menteri.

Bagi Gus Menteri, UNY telah menjadi rumah, tempat studi dan rantaunya selama belajar di Yogyakarta. Tahun 1987 ia tercatat sebagai mahasiswa di Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan IKIP Negeri Yogyakarta. Saat ia sekarang menyiarkan gagasan sebagai promovendus di kampus Karangmalang, sejatinya Gus Menteri pulang ke rumah. Sewaktu mahasiswa maupun sekarang menjadi menteri ia tetap mengusung nilai *khoirunnas anfa'uhum linmas* (sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lain).

Promotor Gus Menteri adalah Prof. Dr. H. Yoyon Suryono, M.S. dan Prof. Dr. H. Sugiyono, M.Pd. Menurutnya, kebijakan Gus Menteri mengenai *Desa Surga*Desa Semua untuk Warga berhasil menjadi model manajemen pemberdayaan masyarakat. Dari sisi akademik nilai yang ia usung berbasis laku ilmiah. Disiplin inilah yang membuat kebijakan besutan Gus Menteri bukan hanya tepat sasaran, melainkan juga partisipatif, transformatif, dan inklusif. Bagi Gus Menteri, pembangunan desa mesti berangkat dari kebutuhan masyarakat setempat. Pusat tak boleh mendikte. Ia

sekadar mendampingi.

Terhitung sejak 23 Oktober 2019 ia dilantik sampai sekarang telah berhasil membangun 74.954 desa. Rincian modelnya antara lain 837 Desa Mandiri, 8.619 Desa Maju, 38.476 Desa Berkembang, 20.360 Desa Tertinggal, dan 6.600 Desa Sangat Tertinggal. Itu sebabnya UNY turut mendukung kontribusi Gus Menteri. Salah satunya melalui kebijakan *Kampus Merdeka untuk Desa, Berjamaah Membangun Desa*. Praksisnya antara desa dan kampus bersinergi melalui magang/kerja, praktik, mengajar di sekolah, penelitian, proyek bersama di desa, kegiatan wirausaha, maupun proyek independen.

Kampus hadir bagi masyarakat dusun acap kali dianggap orang asing. Bias kota dan desa masih menganga. Adanya peran Gus Menteri di kabinet digadang-gadang menjadi jembatan itu. Kampus siap memediasi melalui forum perguruan tinggi untuk desa, sehingga pembangunan dusun tak melulu soal infrastruktur dan ekonomi, tetapi juga manusia yang unggul. Hal ini dimungkinkan lewat gotong-royong. Gus Menteri lihai membaca situasi itu sebagai doktor (HC) di ranah Manajemen Pemberdayaan Masyarakat. (*)

Gus Menteri sebagai Ketua Umum Dewan Pertimbangan UNY

SELAIN menjabat di Mendes PDTT, periode tahun 2020-2023, A Halim Iskandar juga terpilih menjadi Ketua Umum Dewan Pertimbangan UNY. Tugasnya antara lain melakukan telaah terhadap kebijakan rektor di bidang nonakademik. Ia tak sendiri. Dewan ini mempunyai enam orang dari perwakilan dosen yang bukan anggota senat, wakil orangtua mahasiswa, alumni, maupun pemangku kepentingan lainnya. Salah satunya Gusti Kanjeng Ratu Hayu (Ketua Harian).

Di bidang nonakademik ruang lingkup Dewan Pertimbangan UNY mencakup organisasi, sumber daya manusia, sarana dan prasarana, keuangan, pengembangan unit usaha, serta pengelolaan universitas. Gus Menteri selalu memberikan sumbangsih pemikiran untuk UNY dan desa. Baginya, kuncinya adalah sinergi lintas lembaga. Ia selalu menitikberatkan pada komponen pemberdayaan masyarakat. "Saya melihat kampus itu

sebagai lembaga yang sudah berdaya. Sedangkan desa ini posisinya masih tertindas. Tugas kita memberdayakan. Bersama-sama dengan perguruan tinggi seluruh Indonesia," ucapnya.

Program unggulan desa harus diberi ruang untuk terus bertumbuh. Menurut Gus Menteri, peran perguruan tinggi sangat signifikan di sana. Khususnya mendampingi untuk melantipkan kecakapan. "Misalnya skill bertani yang efektif dan skala besar," jelasnya. Bila kampus ikut gotong-royong membangun desa, lanjut Gus Menteri, dampak luar biasa akan timbul. Kesenjangan antara desa dan kota yang klasik terjadi akan terhapus pelan-pelan.

Ia menyebut sejumlah program yang dapat dilakukan. Misalnya persiapan program dana desa, membangun daerah baru pemukiman, revitalisasi model pembangunan, dan melejitkan sumber daya manusia. "Kami ingin perguruan tinggi masuk ke dalam kehidupan desa. Berkaryalah para mahasiswa di dalam desa. Dan yang paling penting juga praktik pemberdayaan itu didokumentasi serta dievaluasi," paparnya. Kritik dan evaluasi, menurutnya, menjadi jantung pembangunan ke arah lebih baik. "Apalagi di tengah demokratisasi seperti sekarang ini."

Sinergi lintas lembaga juga berarti kerja sama interdisiplin. Gus Menteri menekankan betapa pentingnya praktik ilmu yang telah dipelajari itu hendaknya dikolaborasikan. Hal ini membuat antarmahasiswa tidak berfokus semata pada disiplin tertentu miliknya. "Misalnya dari perguruan tinggi yang ada fakultas kedokterannya melakukan pendampingan kesehatan masyarakat. Bagian teknologi tepat guna ya termasuk program-program unggulan di desa. Contohnya ada desa pertanian, nah di situ butuh sekali dukungan. Termasuk desa pesisir juga," tandasnya. Pertimbangan-pertimbangan strategis inilah yang terus digenjut Gus Menteri selaku Dewan Pertimbangan UNY. (*)

Mendukung Praktik Unggul Pembangunan Manusia



MoU Menteri Desa dan PDTT dengan Forum Perguruan Tinggi untuk Desa (Pertides).

PEMBANGUNAN Sumber Daya Manusia untuk memajukan Indonesia memang sudah jamak diketahui masyarakat sebagai fokus utama Pemerintah di era Presiden Joko Widodo. Tapi jarang diketahui, ada seorang pemikir handal di bidang Filsafat dan Sosiologi Pendidikan di dalam Kabinet Indonesia Maju. Ia sudah melalanguana di bidang pendidikan masyarakat, baik sebagai guru, kepala sekolah, hingga pengasuh pesantren. Dan uniknya lagi, ia bukanlah seorang Menteri Pendidikan.

A Halim Iskandar adalah sosok tersebut. Sebagai promovendus -sebutan untuk sosok yang akan diberikan gelar doctor honoris causa,- Menteri Desa PDTT merupakan lulusan S1 (Dokterandus) Filsafat dan Sosiologi Pendidikan IKIP Jogja tahun 1987. Ia juga memiliki gelar Magister Pendidikan yang ia sabet di tahun 1992.

Dengan latar belakang tersebut, A Halim sadar bahwa ilmu pendidikan dan cita-cita para leluhur kita layaknya termaktub dalam Alenia IV UUD 1945, menghendaki tidak hanya terciptanya manusia yang cerdas. Namun juga sebuah kehidupan bangsa yang tercerdaskan lewat pendidikan dalam konteks masyarakat berbingkai budaya dan bahkan keyakinan agama.

"Dan jika dilacak dari rekam jejak Promovendus di dalam menggeluti dunia pendidikan selama ini,nampak bahwa perspektif humanisme-religius, menghadirkan pendidikan dalam peran sosialnya untuk pemberdayaan masyarakat, membangun dan memajukan desa," ungkap Prof. Sugiyono dan Prof. Yoyon Suryono selaku Promotor dan Co Promotor penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa ini.

Alumni UNY yang Unggul

Peran membangun desa tersebut, sudah dipantau UNY sejak lama dalam kapasitasnya sebagai alumni. Pada penghujung 2019, Menteri yang biasa disapa Cak Halim ini diberi amanah sebagai Ketua Dewan Pertimbangan UNY. Dengan tugas memberi masukan bagi universitas untuk memajukan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat layaknya termaktub dalam Tridharma Perguruan Tinggi.

"Lalu sekitar 3 Februari 2020, diusulkan untuk pertimbangan senat. Dengan rapat,

pleno, dan pembahasan pertimbangan, maka pada 24 Februari 2020 lalu disepakati akan diberikan gelar Doktor Honoris Causa," ujar Prof. Zamzani selaku Ketua Senat UNY.

Pandemi Korona sempat menunda penganugerahan gelar tersebut. Mulanya dengan persetujuan senat tersebut, agenda pemberian Doktor Honoris Causa direncanakan berlangsung pada Bulan Maret atau April. Penundaan ini juga menjadi pemberitaan yang cukup viral di media. "Walaupun demikian, penundaan pada saat itu adalah langkah yang tepat karena kondisi gawat darurat yang membutuhkan keamanan kita untuk menjaga kesehatan, dan bagi Pak Menteri Desa PDTT untuk terlebih dahulu melaksanakan tugas," sambung Prof. Sutrisna Wibawa selaku Rektor UNY.

Mengedepankan Protokol Kesehatan

Penganugerahan yang dilakukan pada Sabtu (11/07) ini akan menerapkan protokol kesehatan secara ketat. Protokol tersebut di antaranya: peserta selalu mengenakan masker, mencuci tangan dan diukur suhu badannya menggunakan termometer infrared sebelum memasuki area kegiatan, serta pengaturan tempat kegiatan, ruang makan, penyajian makanan yang sesuai dengan standar pencegahan Covid-19, dengan tempat duduk jarak antar peserta minimal 1,5 meter.

"Sehingga tamunya terbatas hanya VIP, dan audiens masyarakat umum bisa menyaksikan melalui siaran daring," imbuh Sutrisna.

Melalui penganugerahan gelar Doktor Honoris Causa, UNY berharap pengakuan akademik ini menjadi amanah bagi Menteri Desa PDTT untuk terus berdedikasi dan berkomitmen dalam pengembangan masyarakat berbasis pendidikan yang unggul. Ilmu manajemen pengembangan masyarakat juga dapat berkembang lebih luas, melibatkan multidisiplin dan komponen pemerintahan, serta terus berkembang dan relevan untuk pembangunan masyarakat pedesaan.

"Praksis penerapan pendidikan untuk pembangunan, layaknya sudah dilakukan Menteri Desa PDTT ini, harus terus dikuatkan, ditularkan, dan senantiasa dikembangkan sehingga bermanfaat untuk pemberdayaan masyarakat khususnya pedesaan," pungkas Sutrisna. (*)

Dewan Pertimbangan: Siap Mengawal UNY Menuju Universitas Kelas Dunia

Untuk mendukung pendidikan Indonesia, perlu peran serta kita semua sebagai civitas UNY. Makanya, kita semua perlu hadir bersama-sama dalam rangka menyusun program, memikirkan ke depan bagaimana peran kita berkontribusi pada negara, sehingga kita punya tanggung jawab secara sosial dan tanggung jawab di bidang masing-masing untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Terlebih karena pendidikan memiliki kontribusi utama mengembangkan SDM. Semoga UNY dapat memenuhi hal ini di tahun 2020. (*)



Gusti Kanjeng Ratu Hayu (Ketua Harian)
Penghageng, Tepas Tandha Yekti Kraton Yogyakarta

Kami sebagai Dewan Pertimbangan berharap semoga tahapan pencapaian visi pada tahun 2020 yaitu resource strengthening and utilization: penguatan kapasitas sumber daya manusia dan sumber daya lainnya sebagai modal dasar untuk meningkatkan daya saing universitas dapat tercapai dengan baik, sehingga setahap demi setahap UNY ke depan makin maju dan berkembang. (*)



Kanjeng Pangeran Haryo Indrokusumo (Anggota)
Kawedanan Hageng Budoyo lan Wisoto
Kraton Pakualaman

Universitas Negeri Yogyakarta dapat menjadi universitas terkemuka yang terpercaya dalam menyiapkan pendidik dan cendekiawan yang mumpuni dan berkarakter istimewa. (*)



Drs. Octo Lampito, M.Pd. (Anggota)
Pemimpin Redaksi SKM Kedaulatan Rakyat,
KRjogja.com dan SKH Minggu Pagi,
Anggota Tim Ahli Pers Dewan Pers

Universitas Negeri Yogyakarta sebagai perguruan tinggi agar dapat memadukan nilai-nilai pendidikan budaya dalam implementasi pembentukan karakter dengan serius. Selain itu, dapat ikut aktif menjawab tantangan di era revolusi industri 4.0 dengan pengembangan informasi teknologi (IT) yang berbasis digital. Serta, peningkatan pelayanan agar dapat menjangkau berbagai segmen masyarakat di Daerah Istimewa Yogyakarta. Semoga kami yang berada dalam Dewan Pertimbangan bisa membantu untuk merealisasikan semua itu. (*)



Prof. Dr. Achmad Dardiri, M.Hum. (Sekretaris)
Guru Besar Fakultas Ilmu Pendidikan UNY

Seiring perjalanannya, UNY mampu membuktikan diri untuk selalu eksis dan mencapai kemajuan yang dapat kita amati, baik perolehan peringkat di level nasional hingga global. Melalui Renstra UNY terbaru, saya berharap UNY bisa masuk peringkat 10 besar perguruan tinggi di Indonesia. Kami sebagai Dewan Pertimbangan akan mendukung perwujudannya. (*)



Drs. Kadamanta Baskara Aji, M.M. (Anggota)
Sekretaris Daerah Provinsi DIY

Untuk menuju ke World Class University, UNY harus konsisten melaksanakan program yang sudah disusun dan evaluasi setiap saat. Era 4.0 harus ditangkap dengan konteks karakter budaya Yogyakarta. Program Universitas Merdeka musti diterjemahkan lebih ke ajur-ajer masyarakat berkemajuan. (*)



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag. (Anggota)
Guru Besar FIS UNY